

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi seperti handphone, gadget, laptop ataupun komputer (Ristekdikti, 2016). Penggunaan pembelajaran dengan daring sudah berlangsung selama kurang lebih 2 tahun sejak pandemi mulai masuk ke Indonesia. Dampak negatif yang timbul bagi anak karena adanya metode daring ini anak menjadi ketergantungan pada gadget atau laptop yang digunakan untuk belajar dan jika tidak ada pendampingan dalam belajar daring anak akan rentan paparan konten yang tidak pantas pada usianya (Brief, 2020). Pembelajaran daring memiliki dampak perilaku buruk pada anak. Anak menjadi kurang kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurang toleransi karena kurang sosialisasi dengan teman karena terbatas belajar di rumah, berperilaku agresif karena emosi anak tidak labil merasa bosan dan sedih, menjadi pemarah dan pemberontak karena menghabiskan waktunya untuk bermain gadget (Sekar, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Winarti, 2021) menjelaskan masa pandemi ini memberikan dampak pada sikap orangtua. Dampak sikap orangtua yang mengekang, anak menjadi bergantung pada orang lain. Orang tua

yang bersikap membebaskan, anak berperilaku manja dan agresif. Orang tua yang sikap terbuka dampaknya anak menjadi mandiri memiliki introspeksi diri, dapat menyelesaikan tugas-tugas, mudah menyelesaikan permasalahan, kreatif, bermotivasi dan berprestasi. Orang tua mengalami kejenuhan dan cenderung lebih emosional dalam menghadapi perilaku anak, Perkembangan perilaku anak adalah gambaran dari perilaku lingkungan sosial di sekitarnya selama pandemi berada di rumah.

Pengamatan yang telah dilakukan oleh Wang, dimana masa pandemi ini anak-anak kurang aktif karena tinggal di rumah. Perasaan cepat bosan dan lebih menonton tv dan bermain perangkat elektronik yang dampaknya pada kesehatan semakin buruk tanpa melakukan aktivitas diluar (Wang G, (2020). Menurut Ramadhani(2020) telah melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif studi kasus dengan mengambil 6 informan yakni 3 informan orangtua dan 3 informan anak yang dilakukan selama 5 hari di Desa Damaran Kudus mendapatkan hasil bahwa efek yang terjadi karena penggunaan *smartphone* pada masa pandemi terdapat perilaku anak yakni anak menjadi berperilaku agresif, manja dan pendiam.

Dampak negatif dan efek samping penggunaan teknologi digital dapat menurunkan prestasi belajar karena terlalu berlebihan dalam penggunaan, mengakibatkan masalah kesehatan mata, dan lain-lain. Orang tua sering mengeluhkan dalam penggunaan *smartphone* mengganggu waktu belajar, karena digunakan tidak dalam waktu yang tepat. Misalnya, saat anak mendapatkan pekerjaan rumah dari sekolah anak malah asik bermain

smartphone dan justru orang tua yang mengerjakan. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajar anak. Jika konsentrasi anak berkurang, maka akan berdampak pada ketidakseriusan dalam belajar dan pemahaman materi karena di dalam pikirannya hanya ingin bermain *smartphone*. Selain itu, perilaku anak juga berubah karena ia sudah kecanduan dalam menggunakan *smartphone* tersebut. Mereka menjadi sensitif, mudah emosional dan dapat mengganggu kesehatannya pula (Alia, T., 2018).

Berbagai dampak tersebut dapat memunculkan respon-respon pada orangtua. Respon yang terjadi seperti respon emosional, respon kognitif, respon fisiologi. Respon emosional seperti perasaan keprihatinan ketegangan dan sedih. Respon kognitif yakni seperti rasa ketakutan dan kekhawatiran, dan respon fisiologis ini akan berespon pada tubuh seperti jantung berdetak kerasa nafas cepat dan tekanan darah meningkat (Safaria, dkk, 2009).

Pada penelitian Brown, orangtua mengalami stress karena covid-19 sebesar 21%-47% orangtua melapor anaknya mengalami perubahan pada kesehatan dan pembelajaran karena covid-19 (Brow, 2020). Stress yang sering terjadi pada orangtua yakni gangguan emosional dan kebanyakan orangtua dilaporkan mengalami gejala cemas, depresi, dan kurang tidur (Parczewska T., 2020; Wu M, Xu W, Yao Y, Zhang L, Guo L, Fan J, 2020). Selain itu pada penelitian Pradisi (2021) didapatkan respon kognitif, afektif dan konatif dalam katgeori sedang, dimana hal yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan orangtua yang rendah dan kesibukan orangtua dalam

bekerja yang akhirnya tidak mempunyai waktu untuk membimbing dan mengontrol anak dalam belajar. Pada penelitian (Dina, 2020) mendapatkan hasil bahwa orangtua memiliki respon positif dimana pembelajaran daring membuat mereka banyak menghabiskan waktu bersama anak, sehingga menjadi lebih dekat dan mengenal karakter anak. Selain itu, pembelajaran daring juga membuat orang tua dan anak semakin kompak. Hal lain pada penelitian Sari (2021) menyatakan bahwa orangtua merasa khawatir, mudah marah, mudah lelah, tegang, panik dan gelisah dalam mendampingi anak belajar jarak jauh. Hal ini karena tidak siapnya orangtua dalam menghadapi proses pembelajaran jarak jauh.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Oktober jumlah penduduk di Kecamatan Jati Kabupaten Blora Sebanyak 49.143 dimana jumlah penduduk terbanyak di Desa Gabusan Kabupaten Blora 7,65 ribu jiwa dimana sebagian besar penduduknya berpendidikan sekolah dasar. Peneliti melakukan studi pendahuluan di Desa Gabusan dengan mewawancarai pada 4 orangtua yang memiliki anak usia sekolah dasar menyatakan mudah merasa kesal kepada anaknya, sulit untuk bersantai dan merasa pesimis, orangtua juga mengeluh anaknya setiap hari sering bertengkar dengan kakaknya karena berebut main gadget dan tidak mau bermain bersama. Selain itu anak malas tidak mau membantu orangtua dirumah hanya sibuk bermain dengan gadgetnya dengan alasan mengerjakan tugas. Data lain yang didapat 2 orangtua menyatakan tidak bisa tidur nyenyak dan sering bermimpi buruk tentang anaknya. 2 orangtua

lainnya menyatakan merasa khawatir anaknya dapat membuka konten yang negatif yang bisa mempengaruhi perilakunya. Hasil studi pendahuluan tersebut dapat memperlihatkan kecemasan orangtua dimana penggunaan gadget yang berlebih menyebabkan ketidak perdulian kepada keadaan sekitar. anak menjadi egois tidak bisa berbagi kepada orang lain.

Penggunaan gadget yang berlebih akan berdampak buruk bagi anak dan orangtua. Anak akan menghabiskan waktu dengan bermain gadget dan dapat menurunkan daya konsentrasi. Orangtua juga akan merasa was-was karena anaknya bisa saja mengakses internet yang menampilkan hal yang seharusnya belum boleh dilihat oleh anak-anaknya. Dari ulasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Gambaran respon emosional, kognitif dan fisiologis orangtua dalam mengahdapi perilaku anak sekolah di masa pandemi di Desa Gabusan Kabupaten Blora”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana gambaran respon emosional, kognitif dan fisiologis orangtua dalam mengahdapi perilaku anak sekolah di masa pandemi di Desa Gabusan Kabupaten Blora”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini untuk mengetahui gambaran respon emosional, kognitif dan fisiologis orangtua dalam mengahdapi perilaku anak sekolah di masa pandemi di Desa Gabusan Kabupaten Blora

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik orangtua dalam menghadapi perilaku anak sekolah di masa pandemi di Desa Gabusan Kabupaten Blora
- b. Mendiskripsikan respon emosional orangtua dalam menghadapi perilaku anak sekolah di masa pandemi di Desa Gabusan Kabupaten Blora
- c. Mendiskripsikan respon kognitif orangtua dalam menghadapi perilaku anak sekolah di masa pandemi di Desa Gabusan Kabupaten Blora
- d. Mendiskripsikan respon fisiologis orangtua dalam menghadapi perilaku anak sekolah di masa pandemi di Desa Gabusan Kabupaten Blora

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orangtua

Orangtua mendapatkan gambaran mengenai gejala kecemasan yang dirasakan dan selanjutnya dapat mengatasi agar tidak mengalami kecemasan yang berlebihan

2. Bagi keperawatan

Hasil penelitian dapat memberikan masukan untuk mempertimbangkan memberikan intervensi pada masyarakat khususnya orangtua yang mengalami kecemasan karena perilaku anak

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya mendapatkan data tambahan dan refensi mengenai kecemasan yang dirasakan orangtua yang memiliki anak usia sekoalh di masa pandemi